

PENTINGNYA PEMBIASAAN REFLEKSI NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK USIA DINI

Nurwiyanti¹, Fadilla Ayuningtyas², Heri Hidayat³, Zaenal Muftie⁴

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung^{1,2,3,4}

email: nurwiyanti024@gmail.com¹, fadillaayuningtyas@uinsgd.ac.id², herihidayat@uinsgd.ac.id³, zaenal.muftie@uinsgd.ac.id⁴

Abstrak

Pembiasaan dalam menunjang aspek perkembangan nilai agama dan moral anak belum diterapkan secara konsisten di sekolah anak. Kegiatan rutin yang ada lebih banyak terkait pada pembiasaan mengingat kembali proses kegiatan dan mengulas kembali emosi anak atau biasa dikenal dengan istilah *recalling* kegiatan. Tujuan penelitian ini adalah mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral yang erat kaitannya dengan sikap anak yakni melalui pembiasaan refleksi nilai-nilai Islam. Penelitian ini didukung oleh hasil riset bahwa mengenalkan nilai-nilai Islam sejak dini dapat menunjang perkembangan nilai agama dan moral di usia sekolah. Mengenalkan nilai-nilai Islam melalui metode pembiasaan dengan refleksi dilakukan dengan mengingat kembali secara mendalam peristiwa, emosi, sikap, dan penyelesaian masalah selama proses pembelajaran melalui stimulus yang rutin. Stimulus yang digunakan berupa lagu dan tepuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode kuasi eksperimen. Data dikumpulkan melalui observasi dengan skala penilaian yang kemudian dianalisis menggunakan bantuan SPSS 26 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata *posttest* yang meningkat. Pada hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemberian *recalling* kegiatan dan pemberian pembiasaan refleksi nilai-nilai Islam pada akhir kegiatan di kelas. Metode pembiasaan melalui refleksi nilai-nilai Islam efektif dalam meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

Kata Kunci: Pembiasaan, Refleksi, Nilai-nilai Islam.

Abstract

Habituation in supporting the development aspects of children's religious and moral values has not been consistently applied in children's schools. The existing routine activities are more related to the habituation of recalling the activity process and reviewing children's emotions or commonly known as recalling activities. The purpose of this study is to optimize the development of religious and moral values that are closely related to children's attitudes, namely through habituation of reflection on Islamic values. This research is supported by the results of research that introducing Islamic values early on can support the development of religious and moral values at school age. Introducing Islamic values through the habituation method with reflection is done by deeply recalling events, emotions, attitudes, and problem solving during the learning process through routine stimulus. The stimulus used is in the form of songs and claps. This study used a quantitative approach quasi-experimental method. Data was collected through observation with a rating scale which was then analyzed using the help of SPSS 26 *for windows*. The results showed an increased average *posttest* score. The results of the independent sample *t-test* showed a significant difference between the provision of recalling activities and the provision of Islamic values reflection habituation at the end of

class activities. The habituation method through reflection of Islamic values is effective in improving the development of religious and moral values of early childhood.

Keywords: Habituation, Reflection, Islamic Values.

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada rentang usia yang pesat dengan pertumbuhan dan perkembangan biasa dikenal dengan masa keemasan atau dengan istilah *golden age*. Menurut Prasetiawan (2019) pada masa *golden age* otak anak dapat menyerap informasi sangat tinggi yang akan berdampak kuat pada kehidupan selanjutnya. Mengingat *golden age* penting bagi anak hendaknya pemberian pendidikan anak perlu diperhatikan untuk mewujudkan generasi bangsa yang lebih baik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU nomor 20, 2019). Proses pendidikan anak usia dini harus sesuai dengan aspek perkembangan anak, diantaranya aspek perkembangan anak mencakup nilai agama dan moral, nilai pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional (Permendikbudriset nomor 5, 2022)

Sebagai aspek perkembangan yang dipengaruhi oleh kultur Indonesia yang beragama dan berbudaya, nilai moral dan agama sangat penting dikembangkan pada anak. Menurut Ananda (2017) perkembangan nilai agama dan moral merupakan pondasi awal bagi anak dalam bertingkah laku karena dengan nilai agama dan moral anak dapat mengetahui nilai baik dan buruk.

Dalam mengembangkan perkembangan nilai agama dan moral dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan pemberian stimulus. Menurut Mahmud (2013) dalam proses pendidikan terdapat kegiatan pendidikan yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Psikologi behaviorisme mengatakan dalam proses pembelajaran memerlukan stimulus yang rutin atau berkesinambungan salah satunya bisa dengan pembiasaan (Anggraeni, 2021).

Menurut Wahyuni & Rasyid (2022) mengatakan pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap agar anak dapat memiliki sikap yang baik dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Kemudian Abdullah Nashih Ulwan (dalam Kasim, 2019) memusatkan pembiasaan pada anak berisi tentang nilai-nilai kebaikan dalam proses kehidupan.

Salah satu hal yang dapat dibiasakan pada kegiatan pembelajaran khususnya sebelum kegiatan penutupan adalah mengingat kembali perilaku dan nilai-nilai yang telah dilakukan anak selama kegiatan pembelajaran, kegiatan ini sebagai bentuk refleksi. Refleksi adalah mengingat kembali secara mendalam peristiwa, emosi, sikap, dan penyelesaian masalah selama proses pembelajaran melalui stimulus yang rutin. Stimulus yang digunakan berupa lagu dan tepuk

Refleksi nilai-nilai islam pada anak usia dini merupakan upaya yang dilakukan pada anak sehingga dapat mengantarkan anak pada kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat (Nurhayati, 2015). Pendidikan anak usia dini yang paling utama bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini agar perkembangan selanjutnya anak mampu menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Refleksi nilai-nilai islam dapat dikenalkan melalui pembiasaan yang terstruktur.

Refleksi bagi anak harus dapat menunjang aspek perkembangan anak. Menurut Tan (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa refleksi bagi anak dapat meningkatkan perkembangan spiritual. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yanuarti (2017) mengatakan bahwa proses refleksi dapat mencakup kesadaran guru dalam membangun perilaku yang baik bagi anak, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khodijah (2014) yang membuktikan bahwa mengenalkan nilai-nilai islam melalui proses refleksi dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai nilai-nilai Islam yang dipelajari.

Pembiasaan yang terdapat pada proses pembelajaran anak selama di sekolah salah satunya tercantum dalam *recalling*. Kegiatan *recalling* menurut McClintic dan Petty (2015) poin materi yang ditanyakan kepada anak meliputi *me-riew* kegiatan bermain selama proses pembelajaran. Pernyataan tersebut

selaras dengan yang dikatakan oleh Rizkia (2017) bahwa kegiatan *recalling* yaitu kegiatan me-*riew* kegiatan. Sedangkan menurut Nugraheni dan Pamungkas (2022) materi kegiatan *recalling* mencakup me-*riew* sosial-emosional anak. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *recalling* mencakup *review* kegiatan dan *review* emosi.

Pembaruan di sini terletak antara *recalling* kegiatan dan refleksi nilai-nilai islam yang dijadikan sebagai pembiasaan terstruktur pada kegiatan penutup. Pada kegiatan refleksi nilai-nilai islam terdapat tiga poin yang akan dibawakan, yakni (1) *review* kegiatan, (2) *review* emosi, dan (3) refleksi nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai Islam yang dibawakan harus sesuai dengan usia perkembangan anak. Dacholfany dan Hasanah (2021) mengatakan bahwa agar anak usia dini memiliki sikap, perilaku dan tindakan yang baik terdapat nilai-nilai dasar yang perlu dikenalkan pada anak diantaranya, (1) Kejujuran, (2) Bersyukur dengan membiasakan mengucapkan terima kasih, (3) Kasih sayang penuh perhatian, (4) Sopan santun, (5) Toleransi dengan bersikap menghargai pendapat. Adapun Mahmud (2013) dalam bukunya mengatakan bahwa pilar-pilar keislaman diantaranya terdiri dari, (1) Meyakini Tuhan, (2) Kesabaran, (3) Kebijaksanaan, (4) Murah hati, (5) Silaturahmi, (6) Kejujuran, (7) Sopan dan santun, dan (8) Syukur nikmat.

Dari beberapa nilai-nilai islam yang dipaparkan di atas, nilai-nilai islam yang akan dibawakan yakni mengenai, (1) Meyakini Tuhan, (2) Toleransi, (3) Sopan dan santun, dan (4) Syukur nikmat. Nilai-nilai islam tersebut diduga berkaitan dengan aspek perkembangan nilai agama dan moral anak

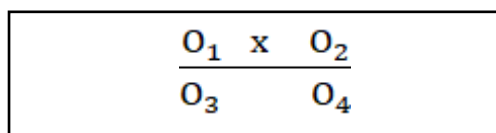
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode kuasi eksperimen. Pendekatan kuantitatif adalah cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau memecahkan masalah secara hati-hati dan sistematis, data-data yang dikumpulkan berupa rangkaian angka dan akan diolah menggunakan analisis statistik (Sugiono, 2017). Metode kuasi eksperimen atau eksperimen semu yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan desain *pretest-posttest with non*

equivalent control grup design. Metode ini adalah percobaan terhadap suatu objek, untuk lebih jelasnya desain percobaan ini membutuhkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol (Isnawan et al., 2020).

Kelas eksperimen diartikan sebagai kelas yang akan diberi perlakuan dalam hal ini pembiasaan refleksi nilai-nilai islam sedangkan kelas kontrol sebagai kelas yang tidak diberi perlakuan. Meskipun demikian, kedua kelas tersebut akan diberikan tes sebelum kegiatan (*pretest*) dan diberikan tes setelah kegiatan (*posttest*). Rancangan penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1 Rancangan penelitian



(Sugiono, 2017)

Keterangan:

O_1 : *Pretest* kelompok eksperimen (sebelum perlakuan)

X : Perlakuan yang diberikan (refleksi nilai-nilai islam)

O_2 : *posttest* kelompok eksperimen (setelah perlakuan)

O_3 : *pretest* kelompok kontrol (sebelum perlakuan)

O_4 : *posttest* kelompok kontrol (tanpa perlakuan)

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak di Kelompok B RA An Nuur Kota Bandung, penentuan sampel dilakukan dengan metode random sampling sehingga diperoleh 30 anak dalam dua kelas, terdiri dari 15 orang anak sebagai kelas eksperimen dan 15 orang anak sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dengan *rating scale* atau skala penilaian. Instrumen penelitian meliputi melafalkan kalimat pujian terhadap Tuhan, mengenal perbedaan diri dengan orang lain, mengucap rasa syukur, memperhatikan orang yang sedang berbicara sampai selesai, mengucapkan rasa terima kasih, menceritakan peristiwa dengan benar adanya, menunjukkan perilaku jujur dalam perbuatan, melafalkan salam, meminta bantuan ketika membutuhkan, menyesuaikan diri berseragam sesuai hari.

Pelaksanaan penelitian akan memberikan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas. Kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan sedangkan kelas eksperimen mendapatkan perlakuan. Perlakuan di sini menggunakan pembiasaan

refleksi nilai-nilai islam. Kegiatan refleksi nilai-nilai islam dilaksanakan oleh guru dan anak dengan duduk melingkar untuk menstimulus anak dalam mengingat kembali secara mendalam peristiwa, emosi, sikap dan penyelesaian masalah selama proses pembelajaran yang telah dilalui dan anak mengutarakannya melalui lisan dan perbuatan, dengan begitu anak diharapkan dapat menghayati baik melalui ekspresi atau melafalkan kalimat-kalimat Islam yang baik.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pembiasaan *recalling* kegiatan dengan pembiasaan refleksi nilai-nilai islam terhadap perkembangan nilai agama dan moral. Uji statistik pada penelitian menggunakan bantuan SPSS 26 *for windows*. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data penelitian sehingga dapat menunjukkan apakah sebaran data dalam berdistribusi normal atau tidak. Adapun untuk pengambilan keputusan pada uji normalitas yakni dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Sig > 0,05.

Uji selanjutnya yakni uji homogenitas menggunakan uji Fisher yang bertujuan untuk mengetahui sebaran data bersifat homogen atau tidak, pengambilan keputusan yang digunakan yakni dikatakan homogen apabila nilai $p > 0,05$ (Fisher dalam Isnawan et al., 2020). Sedangkan uji hipotesis penelitian menggunakan uji *independent samples t-test* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua populasi, maka dari itu uji *independent samples t-test* pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara pembiasaan *recalling* kegiatan dan pembiasaan refleksi nilai-nilai islam. Pengambilan keputusan untuk yakni jika nilai signifikansi (*2-tailed*) < 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *recalling* kegiatan dan pembiasaan refleksi nilai-nilai islam.

Berikut peneliti sajikan kriteria penilaian yang akan digunakan:

Tabel 1
Kriteria Penilaian Pembiasaan Refleksi Nilai-Nilai Islam Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Skor Nilai	Kriteria
80-100	Sangat Baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang
0-49	Gagal

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Pembiasaan

Secara bahasa (etimologi) metode atau *method* berasal dari dua kata yaitu meta dan hados. Meta artinya melalui, sedangkan hados artinya jalan atau cara. Dalam KBBI metode diartikan sebagai proses yang teratur dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu aktivitas agar mencapai tujuan yang direncanakan. Dengan kata lain, menurut Mursid metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan (Nurindah, 2018).

Pembiasaan dalam KBBI merupakan proses yang biasa dilakukan. Menurut Susilo (2012) pembiasaan adalah proses yang dilakukan berulang dalam keseharian anak sehingga dapat membentuk kebiasaan yang baik pada anak. Pada proses pembiasaan, tidak jarang berorientasi pada momen dibiasakan dan dapat diamalkan, sehubungan dengan hal itu diharapkan dapat melekat pada manusia dengan spontan agar dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari (Nurindah, 2018). Pembiasaan hendaknya dimulai sedini mungkin bagi anak, Rousseau (dalam Gianoutsos, 2006) mengatakan bahwa pembiasaan pada anak hendaknya tidak menyiapkan anak untuk terlalu bebas, tidak menyiapkan anak untuk menggunakan kekuatan (fisik) nya untuk berkelahi, tidak terlalu memanjakan anak, tidak menyiapkan anak untuk egois setelah mendapati keinginannya, dan tidak selalu menuruti perintah anak.

Abdullah Nashih Ulwan (dalam Kasim, 2019) mengatakan dalam mendidik anak diperlukan metode yang tepat, salah satunya yakni dengan metode

pembiasaan. Menurut metode pembiasaan merupakan suatu upaya yang mudah dan tidak bosan ketika memakainya dalam pembentukan dan persiapan bagi anak. Menurut Ibnu Sina pembiasaan adalah salah satu metode efektif dalam mengajarkan akhlak pada anak karena dalam prosesnya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Pada metode pembiasaan didalamnya terdapat stimulus dan respon (Rufaedah, 2017). Pandangan tersebut sejalan dengan teori behavioristik yang mengatakan bahwa proses belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon. Menurut Muhibbin Syah (2016), konsep behavioris memiliki keyakinan bahwa setiap anak yang lahir tanpa warisan intelektual, bakat, perasaan serta warisan lainnya, sehubungan dengan itu maka dalam proses belajar anak salah satunya dengan merespon terhadap lingkungan, tetapi anak memiliki peran yang cenderung sedikit terhadap dirinya sendiri.

B. Refleksi

Salah satu hal yang dapat dibiasakan pada kegiatan pembelajaran khususnya dalam kegiatan penutupan adalah mengingat kembali perilaku dan nilai-nilai yang telah dilakukan anak selama kegiatan pembelajaran, kegiatan ini sebagai bentuk refleksi. Refleksi merupakan kemampuan untuk mengevaluasi proses kognitif, emosional, dan perilaku. Refleksi yang berkembang sejak bayi hingga remaja mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain dan mengambil keputusan. Refleksi merupakan kegiatan untuk merasakan dan mengevaluasi emosi, perilaku serta motivasi yang dimiliki (Aini, 2022).

Ringkasan yang disajikan oleh (Supini, 2022), pentingnya kegiatan refleksi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar menjadi jelas. Melalui refleksi, informasi mengenai kegiatan pembelajaran, baik aspek positif maupun negatif, dapat diidentifikasi dan diperhatikan untuk perbaikan ke depan. Pada proses refleksi pembelajaran, guru mampu mengenali potensi anak di kelas. Dengan demikian, refleksi pembelajaran bukan hanya merupakan alat untuk mengevaluasi kualitas pengajaran, tetapi juga menjadi

sarana untuk meningkatkan pembelajaran berkelanjutan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak. Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa refleksi merupakan upaya yang direncanakan untuk mengingat kembali secara mendalam peristiwa, emosi, sikap, dan penyelesaian masalah selama proses pembelajaran melalui stimulus yang rutin. Stimulus yang digunakan berupa lagu dan tepuk. Dalam mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral, pembiasaan melalui refleksi ini akan membawakan nilai-nilai islam untuk dikenalkan pada anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2015) mengenalkan nilai-nilai islam pada anak usia dini merupakan suatu hal yang penting dan bersifat fundamental karena akan menjadi fondasi bagi kehidupan anak selanjutnya. Jika tidak dikenalkan dengan nilai-nilai islam sejak dini dapat menjadi malapetaka bagi anak dan kegagalan besar bagi orang tuanya. Akibat dari tidak dikenalkannya nilai-nilai islam pada anak dapat dilihat dari perilaku anak sejak dini bahkan terbawa hingga dewasa, misalnya anak menentang aturan orang tua, menodai martabat orang tua, melanggar norma agama, melakukan perbuatan asusila, membuat onar di lingkungan sosial, melakukan agresi dan kekerasan hingga meresahkan masyarakat sekitar. Dengan demikian sangat penting mengenalkan nilai-nilai islam kepada anak dengan sedini mungkin

C. Nilai-Nilai Islam

Dalam membawakan nilai-nilai islam bagi anak usia dini, berikut beberapa sumber yang menjadi referensi bagi peneliti:

Tabel 2 Nilai-nilai islam bagi anak usia dini

No	Sumber	Nilai-Nilai Islam	Hasil Analisis
1.	Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si. (2013). <i>Pilar-Pilar Pendidikan Karakter Islami</i>	1) Meyakini Tuhan, 2) Kesabaran, 3) Amanah, 4) Rendah hati, 5) Sopan dan santun, 6) Syukur nikmat	Dari beberapa nilai-nilai islam, peneliti mengerucutkan untuk nilai-nilai islam yang akan dibawakan dalam

2.	M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam	1) Keimanan, 2) Ketakwaan, 3) Kejujuran, 4) Tenggang rasa, 5) Bersyukur, 6) Toleransi	penelitian ini adalah: 1) Menyakini Tuhan, 2) Toleransi, 3) Sopan santun, dan 4) Syukur nikmat.
3.	Efrida Mandasari Dalimunthe. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Melalui Konseling Anak Usia Dini	1) Rajin beribadah, 2) Bersikap jujur, 3) Bersikap kepada yang lebih tua, 4) Hidup rukun	

Nilai-nilai islam yang akan dibawakan yakni mengenai meyakini adanya tuhan, menghargai perbedaan atau toleransi, menunjukkan sikap sopan dan santun, dan syukur nikmat. Meyakini tuhan merupakan pilar pertama pendidikan karakter islami yaitu dengan membangun keyakinan dalam diri anak bahwa Tuhan itu ada, sehingga dengan begitu akan mengiringi anak dalam setiap aktivitasnya (Mahmud, 2013). Mahmud juga mengatakan bahwa keyakinan pada Tuhan bagi anak bagus karena dapat membangun energi positif dan optimis yang tertuang dalam sikap anak, di antaranya adalah memiliki keberanian dan tidak takut akan kegagalan, karena segala sesuatu ada yang mengendalikan. Toleransi merupakan sikap menerima pendapat dan pendirian yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pendapat pribadi. Mengajarkan toleransi pada anak usia dini bisa dengan menghargai perbedaan pendapat, perbedaan dirinya dengan teman-temannya, perbedaan sikap, perbedaan kepercayaan, perbedaan sosial, perbedaan sosial, perbedaan agama serta perbedaan budaya (M.Ihsan Dacholfany, 2021).

Sopan santun merupakan sikap yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai agama. Adapun dalam mengenalkan sopan santun kepada anak bisa melalui peneladanan, penyontohan, keterlibatan, penguatan, kebersamaan dan membicarakannya (M.Ihsan Dacholfany, 2021). Pendidikan islam mengajarkan agar anak bertutur kata yang baik dengan siapapun karena dengan begitu menunjukkan salah satu akhlak mulia dalam islam. Tidak hanya itu, anak juga

mesti mampu memilih perkataan yang baik sekalipun perkataan yang diterimanya kurang mengenakan (Mahmud, 2013). Syukur adalah upaya seorang anak dalam mengingat kembali nikmat Allah SWT yang telah diberikan untuk digunakan sesuai dengan kehendak-Nya (Mahmud, 2013). Dalam mengenalkan nikmat pada anak bisa dimulai dari hal sederhana, misalnya kenikmatan yang terlihat oleh mata anak, kenikmatan yang terdengar oleh telinga anak, nikmat anggota badan, perlengkapan hidup, gerak, akal, dan lain-lain (Mahmud, 2013). Dalam mengajarkan syukur nikmat pada anak gunakan lidah untuk mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan tujuan diciptakannya lidah tersebut. Lidah diciptakan untuk zikir, membaca, dan memberi manfaat bagi orang lain.

Setelah penelitian dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pembiasaan *Recalling* Kegiatan Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak

Penerapan pembiasaan *recalling* kegiatan dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan nilai agama dan moral pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan, pada proses ini dikenal dengan *pretest*. Peneliti terlebih dahulu melakukan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan instrumen yang telah disusun. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Data *Pretest*

No	Skor Nilai	Kategori	F _x	%	F _k	%
1	80-100	Sangat Baik				
2	70-79	Baik	10	67%	10	67%
3	60-69	Cukup	5	33%	5	33%
4	50-59	Kurang				
5	0-49	Gagal				
Total			15	100%	15	100%

Keterangan:

F_x : Frekuensi kelas eksperimen

F_k : Frekuensi kelas kontrol

Hasil *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh sama, terdapat masing-masing 67% termasuk kategori baik dengan frekuensi sebanyak

10 Orang anak, sedangkan 33% dengan kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 5 orang anak.

2. Pembiasaan Refleksi Nilai-Nilai Islam Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak

Penerapan pembiasaan refleksi nilai-nilai Islam dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan nilai agama dan moral pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan, pada proses ini dikenal dengan *posttest*. Peneliti melakukan *posstest* pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan (*posttest*) dengan pembiasaan refleksi nilai-nilai Islam. Perkembangan nilai agama dan moral pada kelas eksperimen melalui pembiasaan refleksi nilai-nilai islam bertujuan untuk melihat pengaruh sebelum dan sesudah diberi perlakuan, apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak terdapat perbedaan. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Data *Posttest*

No	Skor Nilai	Kategori	Fx	%	Fk	%
1	80-100	Sangat Baik	15	100%		
2	70-79	Baik			10	67%
3	60-69	Cukup			5	33%
4	50-59	Kurang				
5	0-49	Gagal				
Total			15	100%	15	100%

Keterangan:

Fx : Frekuensi kelas eksperimen

Fk : Frekuensi kelas kontrol

Hasil *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh 100% dalam kategori sangat baik dengan frekuensi sebanyak 15 orang anak. Terdapat kenaikan kategori menjadi sangat baik dari kategori sebelumnya yang menempati kategori baik dengan frekuensi 10 orang anak setelah diberi perlakuan dengan pembiasaan refleksi nilai-nilai Islam.

Selain daripada hasil rata-rata di atas, berikut disajikan uji statistik untuk mengetahui perbedaan perkembangan nilai agama dan moral anak melalui pembiasaan refleksi nilai-nilai islam dan pembiasaan *recalling* kegiatan. Data

yang dikumpulkan akan dianalisis melalui uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Pengujian normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan rumus Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 5 Ringkasan perhitungan dengan rumus Kolmogorov-Smirnov

Pembiasaan Refleksi Nilai-Nilai Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral	Kelas		Sig	Informasi
Nilai-Islam Kelas kontrol	Kelas kontrol	<i>Pretest</i>	,068	Normal
		<i>Posttest</i>	,076	Normal
Kelas eksperimen	Kelas eksperimen	<i>Pretest</i>	,061	Normal
		<i>Posttest</i>	,058	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas *pretest* pada kelas kontrol diperoleh hasil nilai sebesar ,068 sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh nilai sebesar ,061. Dengan demikian diketahui bahwa kedua nilai tersebut lebih besar yakni $0,068 > 0,05$ dan $0,061 > 0,05$ sehingga dikatakan berdistribusi normal. Setelah diberi perlakuan dengan pembiasaan refleksi nilai-nilai islam hasil *posttest* kelas kontrol di peroleh sebesar 0,076 dan kelas eksperimen sebesar 0,058. Kedua nilai tersebut diketahui berdistribusi normal karena $0,076 > 0,05$ dan $0,058 > 0,05$.

Uji persyaratan selanjutnya setelah uji normalitas adalah uji homogenitas yang bertujuan untuk menentukan sampel bersifat homogen atau tidak homogen. Pada uji homogenitas yang dilakukan adalah dengan membandingkan data perkembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan refleksi nilai-nilai islam dengan perkembangan nilai agama dan moral melalui *recalling* kegiatan.

Tabel 6 Hasil uji homogenitas

Pembiasaan Refleksi Nilai-Nilai Islam Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral		Sig	Informasi
Mean <i>Pretest</i>		,802	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas di atas, dapat diketahui bahwa uji homogenitas *pretest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,802 yang artinya memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari nilai 0,05. Maka dari itu, hasil uji homogenitas *pretest* yang diperoleh adalah $0,802 > 0,05$ dikatakan homogen. Sedangkan pada hasil uji homogenitas *posttest* menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0,185. Maka dari itu, nilai yang diperoleh sebesar 0,185 dapat dikatakan data bersifat homogen karena $0,185 > 0,05$.

Uji persyaratan selanjutnya setelah uji normalitas dan uji homogenitas adalah uji hipotesis. Pengujian hipotesis pada penelitian ini melalui *independent samples t-test* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan refleksi nilai-nilai islam dan *recalling* kegiatan apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak terdapat perbedaan.

Tabel 7 Hasil Uji *Independent Samples T-Test*

Pembiasaan Refleksi Nilai-Nilai Islam		Sig (2-tailed)	Informasi
Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral	<i>Pretest</i>	,826	Tidak terdapat perbedaan
	<i>Posttest</i>	,000	Terdapat perbedaan signifikan

Pada dasar pengambilan keputusan yang diambil menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak jika nilai sig (*2-tailed*) $> 0,05$, dan H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai sig (*2-tailed*) $< 0,05$. Hasil uji *independent samples t-test pretest* nilai sig (*2-tailed*) yang diperoleh sebesar 0,826, maka dapat disimpulkan jika $0,826 > 0,05$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak yakni tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pembiasaan refleksi nilai-nilai islam dan pembiasaan *recalling* kegiatan terhadap perkembangan nilai agama dan moral. Sedangkan hasil uji *independent samples t-test posttest* diperoleh hasil sig (*2-tailed*) sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa $0,000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yakni terdapat perbedaan yang signifikan antara pembiasaan refleksi

nilai-nilai islam dan pembiasaan *recalling* kegiatan terhadap perkembangan nilai agama dan moral.

SIMPULAN

Penerapan pembiasaan dengan refleksi nilai-nilai Islam terbukti menunjukkan hasil yang positif dalam mengembangkan perkembangan nilai agama dan moral, terjadi perbedaan yang signifikan setelah diberi perlakuan dibandingkan dengan pembiasaan *recalling* kegiatan sebagai media konvensional yang digunakan. Dengan pembiasaan refleksi nilai-nilai Islam anak dapat mengingat kembali secara mendalam terkait peristiwa, emosi, sikap dan penyelesaian masalah selama proses pembelajaran. Hal tersebut tidak lepas dari stimulus yang konsisten dari guru melalui berbagai gerak, lagu atau tepuk. Pembiasaan refleksi nilai-nilai Islam dinilai efektif dalam menunjang perkembangan nilai agama dan moral anak. Demi terwujudnya generasi bangsa yang baik dan beriman kepada Allah SWT, diharapkan kegiatan refleksi nilai-nilai Islam ini dapat menjadi pilihan guru serta orang tua dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak terutama pada aspek perkembangan nilai agama dan moral.

REFERENSI

- Aini, A. (2022). *Stretching: Definisi, Teknik, Manfaat, dan Tips Melakukannya*. Glints. <https://doi.org/https://glints.com/id/lowongan/refleksi-diri-adalah/#:~:text=Dilansir%20dari%20Shelper%2C%20self%20reflection,diri%20sendiri%20lebih%20baik%20lagi>.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Anggraeni, C. E. & M. S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109.
- Dalimunthe, E. M. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Melalui Konseling Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 239–255. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3653>
- Gianoutsos, J. (2006). Locke And Rousseau: Early Childhood Education. *Baylor University*, 4(1). <https://www.baylor.edu/pulse/index.php?id=42091>
- Isnawan, M. G., Nahdlatul, U., & Mataram, W. (2020). *KUASI-EKSPERIMEN*

(Issue January).

- Khodijah, N. (2014). Reflective Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 180. <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.180-189>
- M.Ihsan Dacholfany, U. H. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam. In Budiyadi (Ed.), *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (p. 4). AMZAH. Imprint Bumi Aksara. https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Anak_Usia_Dini_Menurut_Konsep/eN5WEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Nilai+yang+ditanamkan+pada+anak&pg=PA100&printsec=frontcover
- Mahmud. (2013). *Pilar-pilar Pendidikan Karakter Islami* (L. Romli & Y. . Winarmo (eds.)). Gunung Djati Press dan Sahifa.
- Mathematics, A. (2018). Metode Pembiasaan. *The Japanese Journal of Gastroenterological Surgery*, 12(2), 1–23.
- McClintic, S., & Petty, K. (2015). Exploring Early Childhood Teachers' Beliefs and Practices About Preschool Outdoor Play: A Qualitative Study. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 36(1), 24–43. <https://doi.org/10.1080/10901027.2014.997844>
- Muhammad, H. (2012). *Pedoman Penyelenggaraan PAUD Terpadu (Pertama)*. Bee Media Pustaka.
- Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Seni Pada PAUD. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.18689>
- Nurhayati, E. (2015). *PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN BAGI ANAK USIA DINI (Studi di RA Al-Ishlah Cirebon - Jawa Barat)*. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/3373/1/4>. HKI %26 Laporan Penelitian 2015.pdf
- Nurindah, S. (2018). *Efektifitas Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Permata Bunda Kecamatan Kemiling Bandar Lampung* (Vol. 6, Issue 1) [UIN Raden Intan, Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/7338/1/SKRIPSI PDF.pdf#>
- Permendikbudriset. (2022). SKL Permendikbud 5 tahun 2022. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Prasetiawan, A. Y. (2019). Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 100–114. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i1.3829>
- Rifa'i Achmad, & Anni Tri Catharina. (2016). *Psikologi Pendidikan* (A. S. Wardan (ed.); 23rd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Rufaedah, E. A. (2017). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam.

- Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 14–30.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3550518>
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Tan, C. (2009). Reflection for Spiritual Development in Adolescents. *International Handbooks of Religion and Education*, 397–413.
https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9018-9_22
- UU. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia. *Nomor 20 Tahun 2003*, 1–7.
- Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034–3049.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>
- Yanuarti, E. (2017). Developing reflective practice [Curtin University, escape - Curtin's institutional repository]. In *Developing reflective practice*.
<https://doi.org/10.2307/j.ctt1t897pf>.